



## Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat melalui Revitalisasi Buku Ratibul Haddad di Desa Kedungrejo

Imam Fahrurrozi<sup>1</sup>, Budi Sufyanto<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia

<sup>2,3</sup> STAI Nurul Huda Kapongan, Indonesia

<sup>1</sup>[shema1705@gmail.com](mailto:shema1705@gmail.com), <sup>2</sup>[budisufyanto@gmail.com](mailto:budisufyanto@gmail.com), <sup>3</sup>[arifinstainh275@gmail.com](mailto:arifinstainh275@gmail.com)

Alamat: Jl. KH. Askandar Wringinputih Muncar Banyuwangi

Korespondensi penulis: [shema1705@gmail.com](mailto:shema1705@gmail.com)

**Abstract.** This community service initiative aims to strengthen religious moderation through the revitalization of reciting Ratibul Haddad among young Islamic students (santri) at the Kedungrejo Village Musholla in Muncar District. The method employed is Participatory Action Research (PAR), integrated with an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, to optimize existing local spiritual assets such as the ratiban tradition and the Nahdlatul Ulama institutional framework. The program involved 28 santri in a series of activities, ranging from participatory observation, collaborative planning, regular mentoring, to evaluative reflection. The results indicate significant improvement in three key aspects: (1) Cognitive-Spiritual, reflected in enhanced reading ability and comprehension of the meanings within Ratibul Haddad; (2) Affective-Emotional, characterized by the growth of inner peace, discipline, and religious enthusiasm; and (3) Social-Communal, marked by strengthened group cohesion and the musholla's enhanced role as a central hub for mentorship. This activity successfully instilled a new, sustainable habit, supported by the establishment of peer educators and the commitment of the musholla's management. It is concluded that a participatory approach based on local assets is effective not only for transferring religious knowledge but also as a concrete strategy in building the foundations of religious moderation and the religious character of the younger generation from an early age.

**Keywords:** Character, Moderation, Ratib al Haddad.

**Abstrak.** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama melalui revitalisasi pembacaan Ratibul Haddad di kalangan anak-anak santri di Musholla Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), untuk mengoptimalkan aset spiritual lokal yang telah ada seperti tradisi ratiban dan kelembagaan Nahdlatul Ulama. Program ini melibatkan 28 santri dalam serangkaian kegiatan, mulai dari observasi partisipatif, perencanaan bersama, pembinaan rutin, hingga refleksi evaluatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek: (1) Kognitif-Spiritual, berupa kemampuan membaca dan pemahaman makna Ratibul Haddad; (2) Afektif-Emosional, ditandai dengan tumbuhnya ketenangan batin, kedisiplinan, dan semangat keagamaan; serta (3) Sosial-Komunal, yaitu menguatnya kohesi kelompok dan fungsi musholla sebagai sentra pembinaan. Kegiatan ini berhasil menanamkan kebiasaan baru yang berkelanjutan, didukung oleh terbentuknya peer educator dan komitmen pengurus musholla. Disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis aset lokal efektif tidak hanya untuk transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi konkret dalam membangun fondasi moderasi beragama dan karakter religius generasi muda sejak dini.

**Kata kunci:** Karakter, Moderasi, Ratib al Haddad.

\* Imam Fahrurrozi, [shema1705@gmail.com](mailto:shema1705@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, praktik berzikir telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual umat Islam. Berbagai susunan zikir berkembang di tengah masyarakat, salah satunya adalah Ratib al-Haddad (Maula et al., 2021), yang telah diamalkan secara luas di pesantren, majelis taklim, dan komunitas muslim lainnya. Ratib ini tidak hanya populer di tingkat nasional, tetapi juga dikenal di berbagai belahan dunia. Zikir, secara umum, memiliki peran penting dalam menciptakan ketenteraman jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara etimologis, kata "ratib" berasal dari bahasa Arab yang berarti "yang teratur". Dalam konteks tasawuf, ratib merujuk pada suatu rangkaian zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat atau ulama, untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Ilham Maulana, 2020).

Ratib al-Haddad adalah sebuah praktik sosial-keagamaan yang berisi kumpulan ayat Al-Qur'an dan zikir pilihan yang disusun oleh ulama besar bermazhab Syafi'i, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Maula et al., 2021). Karya ini telah mengakar kuat dalam tradisi keagamaan masyarakat Indonesia, yang terlihat dari banyaknya komunitas yang secara rutin mengamalkannya. Substansi dan susunan kalimat dalam Ratib al-Haddad memiliki kesamaan dengan ratib-ratib lain seperti Ratib al-Attas dan Ratib al-Kubra, karena semuanya berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, mengamalkan Ratib al-Haddad juga berarti mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Para ulama sepakat bahwa semua bentuk zikir adalah baik dan memberikan manfaat, selama dilakukan dengan istiqamah.

Zikir dan wirid memegang peranan krusial dalam pembinaan spiritual umat Islam. Zikir memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap spiritual (Zulfirman et al., 2025), khususnya dalam upaya membentuk karakter religius generasi muda. Ratibul Haddad, dengan kandungan doa yang lengkap dan penuh makna, merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, ketenangan batin, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama dkk. (2022), praktik zikir Ratib al-Haddad terbukti memberikan

pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional individu.

Namun, berdasarkan observasi awal di lokasi pengabdian, yaitu musholla desa kedungrejo, ditemukan bahwa amalan Ratibul Haddad belum dikenal dan belum menjadi bagian dari budaya keagamaan harian anak-anak santri. Padahal, potensi spiritual dan kebutuhan akan pembinaan akhlak sejak dini sangat besar. Kondisi ini menjadi pendorong bagi tim pengabdi untuk menginisiasi program pengenalan dan pembiasaan pembacaan Ratibul Haddad secara rutin. Program ini sejalan dengan semangat pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meninggalkan warisan amal jariyah yang berkelanjutan (Zamroni dkk., 2025).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan memperkenalkan Ratibul Haddad sebagai media pembinaan karakter. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk kebiasaan positif (*habituation*) dalam beribadah, sekaligus memperkuat fondasi spiritual anak-anak santri sebagai generasi penerus yang religius, disiplin, dan mencintai nilai-nilai ibadah. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Khaerul dkk. (2022), pendekatan partisipatif dalam pembinaan keagamaan efektif untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan suatu program di tingkat komunitas. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan investasi spiritual jangka panjang bagi pembentukan karakter santri di desa kedungrejo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Afwadzi, 2020) yang terintegrasi dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan program yang tidak hanya melakukan intervensi, tetapi juga memberdayakan dan membangun kemandirian komunitas dengan mengoptimalkan aset yang sudah dimiliki (Zamroni dkk., 2025). PAR merupakan model penelitian yang berorientasi pada solusi dengan menghubungkan proses riset secara langsung ke dalam aksi perubahan sosial. Esensinya, PAR adalah

penelitian oleh, dengan, dan untuk masyarakat, sehingga masyarakat terlibat aktif sebagai mitra, bukan sekadar objek penelitian (Afwadzi, 2020; Khaerul dkk., 2022).

Implementasi PAR dalam kegiatan ini mengikuti siklus sistematis. Tahap pertama adalah observasi dan pemetaan aset di Desa Kedungrejo. Melalui survei lapangan, wawancara informal, dan diskusi dengan tokoh masyarakat, tim mengidentifikasi aset spiritual utama, yaitu tradisi keagamaan seperti ratiban dan tahlilan, serta kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat. Aset ini menjadi titik masuk strategis untuk memperkenalkan Ratibul Haddad sebagai pengayaan dari tradisi yang ada. Tahap selanjutnya adalah perencanaan partisipatif, dimana tim bersama pengurus musholla dan tokoh agama merancang bentuk kegiatan, jadwal, dan materi pembinaan melalui *Forum Group Discussion* (FGD).

Tahap inti adalah aksi dan observasi partisipatif, berupa pelaksanaan pembinaan rutin pembacaan Ratibul Haddad. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan untuk melihat perkembangan kemampuan, antusiasme, dan dinamika kelompok santri, serta dokumentasi visual kegiatan. Umpan balik dari peserta dan masyarakat diperoleh secara terus-menerus melalui dialog informal. Tahap akhir adalah refleksi bersama, dimana tim pengabdi dan perwakilan komunitas melakukan evaluasi periodik untuk menilai efektivitas strategi, mengidentifikasi kendala, dan menyempurnakan langkah aksi pada siklus berikutnya (Khaerul dkk., 2022). Kombinasi PAR dan ABCD ini memastikan program berbasis kebutuhan riil, menghargai kearifan lokal, dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan pasca-intervensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL IMPLEMENTASI PROGRAM**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tajuk “Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Melalui Revitalisasi Buku Ratibul Haddad Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)” yang dilaksanakan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, berhasil diimplementasikan sesuai dengan siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang telah dirancang. Pendekatan ABCD menjadi kunci dalam mengidentifikasi aset spiritual yang telah ada, yaitu tradisi

ratiban, untuk kemudian direvitalisasi dengan memasukkan pembacaan Ratibul Haddad secara lebih terstruktur dan edukatif (Khaerul dkk., 2022).

Partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor penentu kesuksesan program. Dari tahap observasi hingga FGD, keterlibatan pengurus musholla, orang tua santri, dan tokoh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) setempat menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap program. Hasil utama dari program ini adalah terintegrasinya pembacaan Ratibul Haddad ke dalam rutinitas harian anak-anak santri di musholla. Sebanyak 28 santri (16 laki-laki, 12 perempuan) yang tercantum dalam data di bawah ini berpartisipasi secara aktif.

No.	Nama Santri	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Zaki Al Farizi	Laki-Laki
2.	Fatima Azzahra Aulia	Perempuan
3.	Muhammad Rayhan Maulana	Laki-Laki
4.	Salsabila Najwa Rahma	Perempuan
5.	Naufal Hadi Saputra	Laki-Laki
6.	Aisyah Humaira Nur Aini	Perempuan
7.	Muhammad Rafik Naufal	Laki-Laki
8.	Kanza Zahira	Perempuan
9.	Alif Baihaki Ramadhan	Laki-Laki
10	Nisrina Fadillah Putra	Laki-Laki
11.	Muhammad Farhan	Laki-Laki
12.	Rayan Hidayatullah	Laki-Laki
13.	Muhammad Ilham	Laki-Laki
14.	Fikrih Maulana	Laki-Laki
15.	Anisa Nur Hasanah	Perempuan
16.	Najwa Khoirunnisa	Perempuan
18.	Akbar Zidan	Laki-Laki
19.	Cintra Ayu Safitri	Perempuan
20.	Raka Prasetya	Laki-Laki
21.	Nayla Salsabila	Perempuan
22.	Rania Putri	Perempuan
23.	Ilham Kamil	Laki-Laki
24.	Rasyid	Laki-Laki
25.	Yusuh Alfatih	Laki-Laki
26.	Zafira Anindia Putri	Perempuan
27.	Irfan Ramadhani	Laki-Laki
28.	Muhammad Wildan	Laki-Laki

Tabel 1. Nama-nama santri musholla Desa Kedungrejo

Perubahan yang teramati dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama:

1. Aspek Kognitif dan Skill (Kemampuan)

Pada awal kegiatan, mayoritas santri tidak mengenal Ratibul Haddad. Melalui metode pembinaan bertahap mulai dari pengenalan lafaz, pelafalan, tajwid dasar, hingga hafalan terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan. Dalam kurun waktu pelaksanaan, santri tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga mulai memahami makna dan konteks dari beberapa bagian doa dalam ratib tersebut. Proses pembelajaran partisipatif ini sejalan dengan temuan Zamroni dkk. (2025) bahwa revitalisasi ritual keagamaan dengan pendampingan intensif mampu meningkatkan pemahaman komunitas terhadap makna dari praktik yang dilakukan.

2. Aspek Afektif (Sikap dan Emosi)

Terjadi pergeseran sikap dari rasa canggung dan asing menjadi antusias dan mencintai kegiatan zikir bersama. Suasana religius di musholla semakin terasa. Santri menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran dan kekhusukan selama pembacaan. Praktik zikir berjamaah ini juga memperkuat ikatan sosial (*social bonding*) antar sesama santri dan antara santri dengan para pembina. Pratama dkk. (2022) menyebutkan bahwa dzikir Ratib al-Haddad dapat menstimulasi kecerdasan emosional, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengelola perasaan, menumbuhkan sikap sabar, dan menciptakan ketenangan batin, yang juga diamati dalam kegiatan ini.

3. Aspek Psikomotorik (Kebiasaan)

Yang paling penting adalah terbentuknya sebuah kebiasaan (*habit*) baru. Ratibul Haddad yang awalnya asing, berubah menjadi aktivitas harian yang ditunggu-tunggu. Pembacaan rutin setiap ba'da Maghrib atau Isya' berhasil menciptakan ritme spiritual baru di lingkungan musholla. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan PAR dalam menciptakan perubahan sosial berbasis aksi berkelanjutan (Afwadzi, 2020).

## PEMBAHASAN

## **Revitalisasi Spiritual sebagai Pondasi Moderasi Beragama**

Program ini tidak hanya berhenti pada aspek ritualistik, tetapi berhasil mengaitkan praktik spiritual dengan tujuan yang lebih luas, yaitu penguatan moderasi beragama. Konsep moderasi beragama di sini diartikan sebagai penguatan praktik keagamaan yang substantif, mendalam, dan menumbuhkan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi benteng terhadap pemahaman yang dangkal dan ekstrem (Zamroni dkk., 2025).

Pertama, program ini berhasil merevitalisasi aset spiritual lokal Desa Kedungrejo yang telah memiliki modal sosial keagamaan yang kuat, berupa tradisi ratiban dan organisasi NU. Pendekatan ABCD yang digunakan tidak datang dengan "program baru" yang asing, tetapi justru menguatkan dan memperkaya tradisi yang ada dengan menambahkan muatan edukatif dan pembinaan karakter melalui Ratibul Haddad. Strategi ini efektif karena diterima masyarakat bukan sebagai intervensi, tetapi sebagai pengembangan dari kearifan lokal yang telah hidup (Khaerul dkk., 2022).

Kedua, fokus pada pembinaan anak-anak merupakan strategi jangka panjang untuk membangun karakter religius yang yang tidak hanya baik dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya (Wardatul Janah et al., 2024). Masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan nilai-nilai dasar. Dengan membiasakan mereka pada praktik zikir yang sarat dengan nilai ketauhidan, cinta Rasul, dan akhlak terpuji seperti yang terkandung dalam Ratibul Haddad, maka fondasi spiritual mereka akan menjadi kokoh. Seperti disinggung dalam latar belakang, pembiasaan sejak dini ini diharapkan menjadi pondasi generasi yang tidak hanya taat ritual, tetapi juga memiliki ketenangan batin dan kedalaman spiritual (Pratama dkk., 2022). Generasi dengan fondasi seperti ini cenderung lebih tangguh terhadap pengaruh paham-paham keagamaan yang bersifat radikal dan eksklusif.

Ketiga, kegiatan ini memperkuat peran musholla sebagai sentra pembinaan komunitas. Musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat,

tetapi berevolusi menjadi laboratorium spiritual tempat nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan cinta ilmu agama ditumbuhkan. Musholla juga berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal yang mendukung pengembangan karakter (Wulandari et al., 2025). Proses pembacaan bersama (jama'ah) menekankan nilai kolektivitas dan kesetaraan di hadapan Allah, yang merupakan nilai inti dari moderasi beragama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini juga menarik perhatian orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga secara tidak langsung juga melakukan edukasi kepada keluarga santri.

Keempat, dari sisi metodologi, kesuksesan program ini membuktikan efektivitas *Participatory Action Research* (PAR) dalam program pengabdian berbasis keagamaan. Siklus PAR yang meliputi perencanaan partisipatif, aksi, observasi, dan refleksi memungkinkan program tetap lincah dan responsif terhadap kondisi di lapangan. Misalnya, ketika ditemui kendala semangat yang naik-turun pada beberapa santri, tim pengabdi segera melakukan pendekatan personal dan memodifikasi metode pengajaran menjadi lebih menyenangkan. Refleksi bersama dengan pengurus musholla dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi perkembangan dan menyusun strategi berikutnya. Model seperti ini, sebagaimana diimplementasikan Khaerul dkk. (2022) dalam pembinaan TPQ, terbukti menciptakan keberlanjutan karena komunitas merasa menjadi subjek, bukan sekadar objek program.

### **Jejak Keberlanjutan dan Warisan Spiritual**

Tantangan terbesar dari setiap program pengabdian adalah memastikan keberlanjutannya setelah kepergian para pengabdi. Dalam konteks ini, tim telah menanamkan beberapa modal untuk keberlanjutan:

a. Kapasitas Lokal

Beberapa santri senior yang cepat menangkap materi telah dilatih untuk menjadi *assistant* atau pendamping bagi santri junior. Mereka diharapkan dapat menjadi *peer educator* yang menjaga ritme kegiatan.

b. Dokumentasi dan Bahan Ajar

Buku Ratibul Haddad yang telah direvitalisasi (dilengkapi panduan pelafalan dan penjelasan makna sederhana) diserahkan secara resmi kepada pengurus musholla. Hal ini memastikan bahwa sumber belajar tetap tersedia.

c. Komitmen Komunitas

Melalui FGD penutup, telah dibangun komitmen bersama antara pengurus musholla, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menjadikan pembacaan Ratibul Haddad sebagai program tetap musholla. Integrasi kegiatan ini dengan kalender kegiatan organisasi pemuda NU setempat juga sedang diupayakan.

Secara keseluruhan, program ini telah menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendekatan kultural-edukatif yang menyentuh aspek spiritual dan emosional masyarakat, khususnya generasi muda. Ratibul Haddad, sebagai sebuah kekayaan khazanah Islam Nusantara, telah berhasil difungsikan bukan hanya sebagai amalan pribadi, tetapi sebagai alat untuk membangun komunitas yang religius, harmonis, dan berkarakter. Warisan yang ditinggalkan bukan hanya sebuah rutinitas bacaan, tetapi suatu *eco-system* spiritual kecil di musholla desa yang diharapkan terus tumbuh dan memberi keteduhan bagi generasi berikutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tajuk "Penguatan Moderasi Beragama melalui Revitalisasi Ratibul Haddad" di Desa Landangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Program yang mengintegrasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) ini berhasil mengubah pembacaan Ratibul Haddad dari sebuah amalan yang asing menjadi rutinitas spiritual yang hidup dan diterima secara partisipatif oleh anak-anak santri serta komunitas musholla.

Dampak nyata yang teramat meliputi tiga dimensi utama: (1) Dimensi Spiritual-Individu, ditandai dengan peningkatan kemampuan literasi keagamaan, kecakapan membaca ratib, serta tumbuhnya kedisiplinan dan ketenangan batin pada santri; (2) Dimensi Sosial-Komunal, berupa penguatan kohesi sosial melalui kegiatan dzikir berjamaah dan revitalisasi peran musholla sebagai pusat pembinaan karakter; serta (3) Dimensi Keberlanjutan, dengan terciptanya *sense of ownership* komunitas, kapasitas lokal (*peer educator*), dan dokumentasi bahan ajar yang dapat digunakan pasca-keberangkatan tim pengabdi. Program ini telah membuktikan bahwa pendekatan yang berbasis pada aset lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara substantif, dari tingkat akar rumput.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ilham Maulana, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’ān Dalam Rutinan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)” (IAIN Salatiga, 2020).
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode participatory action research (PAR). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411-416.
- Maula, N., Izzati, D., Fahmi, N., & Ramdani, A. (2021). PENERAPAN PRINSIP SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM TRADISI PEMBACAAN DZIKIR RATIB AL-HADDAD (STUDI LIVING QUR'AN DI PPTI AL-FALAH SALATIGA). *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 2(2), 467–487. <https://doi.org/10.30863/ALWAJID.V2I2.2282>
- Pratama, A. K., Hartati, H., & Hasyim, A. F. (2022). Pengaruh Dzikir Ratib Al- Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan). *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(2), 115- 124.
- Wardatul Janah, S., MAULIDIN STIT Bustanul, S., & Lampung Tengah, U. (2024). STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI: STUDI DI PAUD LASKAR PELANGI SRIKATON. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.51878/EDUKIDS.V4I2.4201>
- Wulandari, S., Yusuf, A., Fachrudin Yusuf, W., Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, P., Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan, S., & Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan, J. (2025). PERAN

SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 61–76. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V22I1.19326>

Zamroni, A., Basyar, A., & Amyadi, A. (2025). Penguanan budaya lokal pada masyarakat Desa Kalianan Krucil melalui revitalisasi kegiatan rotibul haddad. *SUSTAIN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-34.

Zulfirman, R., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Evaluasi Praktik Zikir melalui Observasi dan Wawancara di MTs Darul Arafah Raya. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 25–33. <https://doi.org/10.56832/MUDABBIR.V5I2.1070>